



Perlawanan Perempuan Melalui Rekonstruksi Mitologi: Kajian atas Puisi-puisi Gunawan Maryanto

Badrul Munir Chair^{1*}

*Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*email:
badrul_munir_chair@walisongo.ac.id

Received: 15 Maret 2022

Accepted: 29 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

doi: 10.22236/imajeri.v4i2.8780



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Mitos yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi karya sastra, termasuk juga puisi. Salah satu penyair Indonesia yang memanfaatkan mitos sebagai sumber penciptaan adalah Gunawan Maryanto. Dalam puisi-puisinya, Gunawan tak sekadar terpengaruh dengan mitos-mitos seputar wayang, namun secara sadar merujuk lakon-lakon dan tokoh-tokoh dunia pewayangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi mitologi yang dilakukan oleh Gunawan atas tokoh perempuan di dalam puisinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berasal dari puisi-puisi Gunawan Maryanto, yaitu puisi berjudul "Gandari Memasuki Kegelapan", dan "Gandari di Puncak Kegelapan". Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan mitos asal mengenai tokoh perempuan dalam pewayangan tersebut dengan pemaknaan ulang yang dilakukan oleh Gunawan dalam puisi-puisinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gunawan merekonstruksi mitos-mitos tokoh perempuan dalam pewayangan sebagai upaya untuk mengakomodasi suara perempuan yang tidak terlalu mendapat tempat dalam mitos asal. Suara-suara tokoh perempuan dalam puisi-puisi Gunawan merupakan pembelaan, gugatan, bahkan perlawanan terhadap narasi mitos yang telah mainstream dalam kisah pewayangan.

Kata kunci: mitos, puisi wayang, Gunawan Maryanto

Abstract

Myths that develop in a society can influence literary works, including poetry. One of the Indonesian poets who used myth as the source of creation was Gunawan Maryanto. In his poems, Gunawan is not only influenced by the myths surrounding puppet (wayang), but consciously refers to the plays and figures of the puppet world. This research aims to analyze the reconstruction of mythology carried out by Gunawan on female characters in his poetry. This research uses qualitative research method. The data in this study came from Gunawan Maryanto's poems, titled "Gandari Memasuki Kegelapan" and "Gandari di Puncak Kegelapan". The data analysis was done by comparing the original myths about female figures in the puppetry with the reconstruction performed by Gunawan in his poems. The results of this study showed that Gunawan reconstructed the myths of female characters in puppetry in an effort to accommodate the voice of women who do not get a place in the original myth. The voices of female characters in Gunawan's poems are a defense, a lawsuit, even a resistance to the mythical narrative that has been mainstream in the story of puppetry.

Keywords: mythology, puppet poem, Gunawan Maryanto



PENDAHULUAN

Karya sastra, termasuk puisi, merupakan peniruan (*mimesis*) atau gambaran dari kehidupan riil di alam semesta (Pradopo, 2021). Menurut Teeuw (1988), kaitan antara sastra dengan tata nilai kehidupan, dari segi proses kreatif penciptaannya dapat disejajarkan dengan konsep *mimesis* dan *creatio*. Hubungan antara sastra dan kenyataan bukanlah suatu hubungan yang sifatnya searah dan sederhana. Hubungan tersebut selalu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung (Wellek & Warren, 1995). Dengan kata lain, karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber sekunder untuk mengenali kondisi dan semangat zaman pada waktu tertentu, sekaligus gugatan atas kompleksitas kehidupan manusia pada zaman itu.

Penciptaan karya sastra dapat bersumber dari seluruh aspek dalam kehidupan di alam semesta, mulai dari fakta, intertekstualitas atas karya-karya sebelumnya, atau dapat juga berasal dari mitos (Muzakka, 2018). Mitos sebagai salah satu unsur budaya dalam masyarakat merupakan bagian dari rekaman perjalanan sejarah-budaya masyarakat tersebut yang bisa dijadikan lahan kreatif lahirnya sebuah karya sastra. Fyre (1973) mengemukakan bahwa mitos-mitos yang tumbuh dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi karya sastra masyarakat tersebut. Kesusastraan bersumber pada mitos-mitos, dan karya sastra yang terdapat dalam suatu masyarakat bisa dicari rujukannya dari mitos-mitos di masa lampau.

Pemaparan Fyre bahwa sastra dapat bersumber dari mitos-mitos, secara eksplisit dapat ditemukan dalam puisi-puisi Gunawan Maryanto. Dalam puisi-puisinya, Gunawan tak sekadar terpengaruh dengan mitos-mitos seputar wayang, namun secara sadar merujuk lakon-lakon dan tokoh-tokoh dunia pewayangan. Di tengah kecenderungan masyarakat modern yang selalu berusaha merasionalkan mitos dan bahkan membuang jauh mitos sebab dianggap kontradiktif dengan sains, Gunawan justru berupaya merawat mitos-mitos yang lekat dengan kesehariannya. Karya-karya penulis kelahiran Yogyakarta pada 10 April 1976 ini secara dominan merupakan interpretasi terhadap mitos-mitos yang bersumber dari khazanah kebudayaan dari mana ia berasal. Dalam kumpulan puisinya *Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya* (2018) misalnya, nampak upaya Gunawan untuk menghadirkan kembali mitologi Jawa. Dalam kumpulan puisi tersebut, Gunawan memanfaatkan mitologi pewayangan sebagai alat pengucapan dalam puisinya.

Puisi-puisi Gunawan tidak sekadar menceritakan ulang mitos-mitos dalam pewayangan ke dalam medium puisi, melainkan melakukan rekonstruksi dengan cara memelintir, menggarisbawahi, dan melakukan gugatan atas mitos-mitos dalam kisah pewayangan tersebut. Rekonstruksi atas mitos pewayangan nampak dominan terutama dalam puisi-puisi yang mengisahkan tokoh-tokoh perempuan. Sehingga dalam hal ini, penyair seakan memiliki misi untuk membela atau memberikan suara atas tokoh-tokoh perempuan yang dalam kisah pewayangan sedikit terpinggirkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti puisi-puisi Gunawan Maryanto mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam kisah pewayangan.

Penelitian yang akan dilakukan ini relevan dan berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu, dengan perbedaan teori dan sudut pandang. Pertama, penelitian Juidah (2020). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis



pemelintiran terhadap karakter tokoh wayang dalam puisi Gunawan Maryanto. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang akan dikaji. Penelitian tersebut mengkaji puisi "Sakuntala", sementara penelitian ini mengkaji puisi "Gandari Memasuki Kegelapan", dan "Gandari di Puncak Kegelapan". Kedua, penelitian Fitri (2020) membahas tentang kuasa laki-laki atas perempuan melalui sistem patriarki dalam puisi "Banowati" karya Gunawan Maryanto dengan menggunakan konsep Foucault tentang strategi kekuasaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi "Banowati" merupakan refleksi dari budaya patriarki yang berkembang di tengah masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Jika penelitian tersebut menggunakan teori relasi kuasa Foucault, penelitian ini mengkaji puisi Gunawan melalui rekonstruksi mitologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi mitologi yang dilakukan oleh Gunawan atas tokoh-tokoh perempuan di dalam puisinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang telah diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat, dengan mempertimbangkan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar satu fenomena dengan fenomena lainnya, dengan mempertimbangkan konteks dari suatu keutuhan (*entity*) dan dilakukan melalui pengamatan dan penelaahan dokumen. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menguji keabsahan data (Moleong, 2008; Strauss & Corbin, 2003, Sugiarti, et al, 2020). Data dalam penelitian ini berasal dari puisi-puisi Gunawan Maryanto dalam kumpulan Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya (2018), terutama puisi-puisi yang di dalamnya menyinggung tokoh perempuan dalam pewayangan, yaitu puisi-puisi berjudul "Gandari Memasuki Kegelapan", dan "Gandari di Puncak Kegelapan". Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan mitos asal mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam pewayangan tersebut dengan pemaknaan ulang yang dilakukan oleh Gunawan dalam puisi-puisinya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Perlawanan tokoh perempuan dalam karya sastra muncul karena manifestasi ketidakadilan gender. Ketidakadilan tersebut menimbulkan adanya perlawanan untuk meruntuhkan stigma bahwa laki-laki selalu dianggap paling berguasa, kuat, dan stigma patriarkal lainnya. Ketidakadilan tersebut dapat berupa marginalisasi, kekerasan, maupun pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian muncullah kritik sastra feminis, yaitu kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh wacana masyarakat patriarkis. Tujuan dari kritik sastra feminis adalah untuk menganalisis hubungan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki yang selalu mendominasi (Wiyatmi, 2012).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunawan Maryanto merupakan sastrawan Indonesia yang dikenal sering memanfaatkan mitologi sebagai lumbung kreatifnya. Dalam karya-karya Gunawan, entah itu berupa puisi atau cerita pendek, mitos dihadirkan melalui pemahaman dan interpretasi baru. Interpretasi Gunawan terhadap suatu mitos melahirkan pembaruan-pembaruan, baik terkait struktur dan konstruksi cerita atau substansi pesan cerita asal mitos tersebut, yang pada tataran lebih lanjut akan menjadi mitos baru atau kontramitos. Pembaruan mitos merupakan sebuah tuntutan di dunia yang terus bergerak, yang akan berfungsi sebagai kontrol sosial. Stagnasi mitos hanya akan terjadi di masyarakat yang tertutup dan konservatif terhadap kebaruan. Salah satu hasil rekonstruksi Gunawan atas mitos, misalnya dapat ditemukan dalam puisi berikut ini:

Gandari Memasuki Kegelapan

Kututup mataku karena dunia menutup matanya kepadaku
Kututup mataku agar aku tak tahu bagaimana mereka
melihatku

Pandu, kucari kamu dalam kegelapan ini
Kuburu ke mana pun larimu
Kumulai perseteruan kita dari kegelapan ini
Tak ada lagi cahaya yang tersisa
Untukmu, juga untukku

Kututup mataku karena dunia menutup matanya kepadaku
Kututup mataku agar aku tak tahu bagaimana mereka
Melihatku

Destarata, terimalah tubuhku dalam kegelapan ini
Cinta kita adalah cinta yang tak butuh cahaya
Kegelapanmu adalah kegelapanku
Kegelapanku biarlah menemani kegelapanmu
Sebab kegelapan adalah satu-satunya yang kita miliki
saat ini hingga akhir nanti

Suamiku, beri aku waktu untuk belajar mencintaimu
Biarkan aku merekam wajahmu dengan ciumanku
Biarlah aku mengabadikan tubuhmu
dengan kedua telapak tanganku
Biarkan aku mengenal kegelapanmu terlebih dulu.



Puisi berjudul “Gandari Memasuki Kegelapan” di atas merupakan rekonstruksi atas kisah Gandari dalam pewayangan. Dalam *Mahabharata*, dikisahkan bahwa Gandari dijodohkan dengan Drestarastra (dalam puisi Gunawan disebut Destarata), yang merupakan pengeran sulung dari Hatnapura (Kerajaan Kuru). Gandari, sebagai seorang putri Raja Gandhara sangat berharap agar dapat dipersunting oleh Pandu yang merupakan Maharaja Hastina, namun ternyata oleh Pandu, Gandari justru dijodohkan dengan saudaranya yaitu Drestarastra yang buta. Atas perjodohan itu, Gandari sakit hati terhadap Pandu. Gandari juga menyimpan dendam karena Pandu lebih memilih Dewi Kunti sebagai permaisurinya. Ketika Gandari mengetahui bahwa calon suaminya buta, ia memutuskan untuk menutup matanya agar ia dapat merasakan sendiri apa yang dialami si calon suaminya tersebut. Singkat kisah, ketika Gandari dan Dewi Kunti sama-sama mengandung, kehamilan Dewi Kunti lebih mudah, anak-anak Dewi Kunti lahir terlebih dahulu yaitu Yudistira, Bima, dan Arjuna, sementara bayi dalam kandungan Gandari tidak kunjung lahir. Akhirnya, berkat bantuan kesaktian Bhagawan Abyasa, daging dalam kandungan Gandari diubah menjadi seratus orang bayi Kurawa (Rajagopalachari, 2020).

Perasaan Gandari ketika memutuskan menutup matanya tidak banyak mendapatkan tempat dalam *Mahabharata*, sehingga muncul beragam versi pemaknaan terkait tindakan Gandari tersebut. Ada yang menyebutnya sebagai tindakan untuk melupakan nasib buruknya sehingga ia memilih untuk melupakan hal-hal duniawi, ada yang menafsirkannya sebagai tanda kesetiaan dan cinta kepada suaminya. Gunawan Maryanto melalui puisi “Gandari Memasuki Kegelapan” dan puisi “Gandari di Puncak Kegelapan” seakan hendak memberi suara pada Gandari. Tidak cukup memberikan kesempatan bagi Gandari untuk bersuara, Gunawan juga melakukan gugatan atas kisah dalam *Mahabharata* yang timpang, tidak memberi suara pada Gandari, dan cenderung menempatkan Gandari sebagai sosok yang penurut (yaitu mau menerima perjodohan oleh Pandu, memilih menutup mata sebagai simbol penerimaan atas nasib buruk). Di sinilah rekonstruksi atas mitologi itu dihadirkan.

Gunawan dalam puisi “Gandari Memasuki Kegelapan” menghadirkan suatu protes atau gugatan atas perjodohan yang telah direncanakan oleh Pandu. Gugatan itu nampak jelas dalam bait-bait berikut: *Pandu, kucari kamu dalam kegelapan ini/ Kuburu ke mana pun larimu/ Kumulai perseteruan kita dari kegelapan ini*. Bait-bait tersebut menggambarkan bahwa Gandari tidak sepenuhnya menerima atas perjodohan yang disusun oleh Pandu, dan menyimpan dendam kepada Pandu, dendam yang terus dipupuknya hingga titik darah penghabisan, hingga *Tak ada lagi cahaya yang tersisa/ Untukmu, juga untukku*.

Gandari di Puncak Kegelapan

Tak ada siapa-siapa di sini
Tak ada apa-apa di sini
Mungkin tak ada yang pernah berada di sini
Di puncak kegelapan ini



Hanya aku dan segumpal daging
Aku dan segumpal perasaan asing

Lalu kuiris gumpalan daging itu jadi seratus iris
Kutiris dan kutanam dalam seratus pot tanah

Dan dari puncak kegelapan ini
Kutunggu daging-daging itu tumbuh
Menjadi anak-anakku
Anak-anak kegelapan
Dan pada saatnya nanti sebagaimana malam
Mereka akan turun menyelimuti dunia
Dan pada saatnya nanti dunia akan menjadi gelap
 sepenuhnya
 dunia akan penuh dengan diriku

...

...

Pandu, tunggulah!
Kini aku punya seratus jari yang menuding ke arahmu
Seratus jari yang akan mengejar
 seluruh darah yang mengalir dari mata airmu

Seratus jari yang bergetar ini tak akan berhenti bergetar
sedetik pun hingga darah menggenang di padang kuru
 entah darahku atau darahmu

Puisi *Gandari di Puncak Kegelapan* merupakan puisi yang menggambarkan perasaan Gandari ketika sedang mengandung. Dalam suasana kegelapan karena kedua matanya tertutup, dengan perasaan terasing dari dunia yang seakan memusuhinya, dengan segenap dendam pada dunia, ia *tunggu daging-daging itu tumbuh* menjadi *anak-anak kegelapan*. Seperti dirinya dan seperti suaminya yang buta, ia ingin dunia ini gelap. Gandari berharap bahwa *pada saatnya nanti sebagaimana malam/ Mereka akan turun menyelimuti dunia/ Dan pada saatnya nanti dunia akan menjadi gelap/ sepenuhnya*. Melalui bait-bait tersebut, dapat kita tangkap bahwa seratus anak-anak Kurawa yang dilahirkannya itu, adalah bentuk perlawanan dan pembalasan dendam Gandari kepada dunia yang telah memperlakukannya dengan tidak adil, dan terutama terhadap Pandu yang dianggap sebagai biang masalah atas nasib buruk yang menimpa Gandari.

Kisah *Mahabharata* menempatkan anak-anak Pandu dengan Dewi Kunti (yang kemudian disebut sebagai Pandawa, Pandawa sendiri bermakna anak-anak Pandu) sebagai protagonis, sementara anak-anak Gandari dengan Drestarastra yaitu para Kurawa ditempatkan sebagai antagonis. Dalam puisi-puisi Gunawan, perseteruan antara Gandari dengan Pandu,



yang kemudian terwariskan pada perseteruan Kurawa dengan Pandawa, diceritakan dari sudut pandang berbeda, yaitu melalui sudut pandang Gandari, ibu para Kurawa yang selama ini ditempatkan sebagai antagonis. Melalui perspektif Gandari sebagai si tokoh “aku puisi”, perseteruan antara Kurawa dengan Pandawa dapat ditelusuri asal mulanya. Perselisihan Kurawa dengan Pandawa tidak muncul dari ruang kosong, melainkan karena dendam yang diwariskan oleh Gandari. Melalui puisi Gunawan, langkah yang diambil Gandari melalui para Kurawa seolah mendapatkan pembenaran, atau setidaknya merupakan sesuatu yang beralasan.

Gunawan Maryanto sebagai pengarang menyadari bahwa terdapat ketimpangan yang dialami oleh Gandari. Melalui puisi-puisi di atas, terdapat tiga poin penting dari gugatan tokoh perempuan (dalam hal ini Gandari) jika ditinjau dari teori kritik sastra feminis, yaitu: *pertama*, untuk menunjukkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan jamak digambarkan tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Frasa *dunia menutup matanya kepadaku* dalam puisi *Gandari Memasuki Kegelapan* menyiratkan betapa dunia memang selalu menutup mata bagi kaum perempuan, bahkan perempuan yang memiliki status sosial tinggi seperti Gandari. Hal ini sejalan dengan pemaparan [Djajanegara \(2000\)](#) bahwa kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa terdapat pandangan tentang manusia yang mencerminkan ketimpangan di dalam karya sastra; *kedua*, untuk menunjukkan bahwa terdapat usaha perlawanan dari perempuan atas ketimpangan yang terjadi di kehidupan mereka. Perlawanan perempuan di dalam puisi *Gandari Memasuki Kegelapan* dan *Gandari di Puncak Kegelapan* merupakan bentuk perlawanan simbolis atas tradisi perjodohan yang jamak ditemukan dalam masyarakat yang patriarkal; *ketiga*, penegasan bahwa perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri. Penegasan tersebut senada dengan uraian [Fakih \(2012\)](#) bahwa perjuangan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menjadi adil bagi laki-laki dan perempuan. Puisi-puisi Gunawan Maryanto di atas menunjukkan bahwa terdapat perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan dunia yang adil, di mana perempuan berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Membaca puisi-puisi yang berakar dari mitos sebagaimana puisi-puisi Gunawan, akan membawa pembaca pada dua wilayah: antara kenyataan atau rekaan, antara *mimesis* atau *creatio*. Memposisikan puisi-puisi wayang Gunawan sebagai cerminan kenyataan belaka pasti akan menyesatkan. Begitu juga sebaliknya jika memposisikannya sebagai *mythopoesis*—mitologi fiksional yang diciptakan sang penyair atau murni rekaan—tak akan kalah menyesatkannya. Pembaca yang awam terhadap ceritera dan nama-nama tokoh wayang dalam puisi-puisi Gunawan, mau tidak mau harus menelusuri akar cerita yang mendasari puisi-puisinya, agar terhindar dari pembacaan yang semena-mena. Dengan penelusuran itu, pembaca akan melihat puisi Gunawan dengan pertimbangan yang jernih, menerka sejauh mana interpretasi penyair terhadap kisah-kisah itu dan menilai sejauh mana keberhasilan sang penyair memadatkan kisah-kisah itu ke dalam puisinya.



KESIMPULAN

Perempuan dalam mitos-mitos atau kisah seputaar pewayangan seringkali digambarkan sebagai korban tragika percintaan, yang tidak mendapatkan porsi yang cukup untuk melakukan pembelaan apalagi perlawanan. Dalam puisi-puisi Gunawan, tokoh-tokoh perempuan yang tertindas itu diberi ruang untuk bersuara. Namun, pembelaan dan akomodasi yang dilakukan oleh Gunawan dengan memunculkan perlawanan dari tokoh perempuan bukanlah semata perjuangan atas kesetaraan dan persamaan hak, melainkan sebuah usaha untuk memberikan jalan bagi tokoh-tokoh perempuan tersebut untuk mewujudkan kebebasan dan posisi dirinya sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan kesejarahan (konteks sosial-budaya) masing-masing.

Rekonstruksi yang dilakukan oleh Gunawan terhadap mitos tidak dilakukan secara fundamental atau menyeluruh dengan mengubah susunan struktur cerita atau membolak-balik karakter tokoh tertentu menjadi berlawanan dengan versi yang sudah populer, melainkan dilakukan dengan cara memberi porsi berbicara bagi tokoh-tokoh yang selama ini terbungkam, memberikan perlawanan bagi tokoh (perempuan) yang selama ini tertindas. Maka nilai-nilai yang terkandung dalam mitos tersebut pemaknaannya akan lebih luas. Suatu peristiwa tidak dibaca dalam perspektif hitam dan putih. Dengan cara tersebut, fungsi mitos sebagai kontrol sosial bagi masyarakat akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Dian K. (2020) *Kuasa Patriarki dalam Puisi Banowati Karya Gunawan Maryanto*, dalam Jurnal Eufoni, Vol 4, No 1 tahun 2020.
- Fyre, Northop. (1973). *Anatomy of Criticism*. Princeton-New Jersey: Priceton University Press.
- Juidah, Imas. (2020). *Transformasi Tokoh Pewayangan dalam Puisi Sakuntala Karya Gunawan Maryanto sebagai Alternatif Bahan Ajar dan Model Pembelajarannya di SMA*, dalam Jurnal Bahtera Indonesia Vol. 5 No. 1 tahun 2020.
- Maryanto, Gunawan. (2018). *Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya*. Yogyakarta: Basabasi.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, M. (2018). Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 341-350.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Rajagopalachari, C. (2020). *Mahabharata-Ramayana*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A., (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utama.



Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.